

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah kultur atau kebiasaan pola hidup manusia di era digitalisasi saat ini. Digitalisasi telah merevolusi kehidupan manusia terutama dalam bidang pendidikan. Indonesia harus siap menghadapi peralihan industri yang terus terjadi hingga kini menuju era revolusi 5.0 karena banyak pekerjaan yang akan didesak oleh teknologi mesin *robotic*, aplikasi, serta ekonomi menggunakan digital. Oleh sebab itu, tantangan yang terus berdatangan menuntut pemimpin untuk memiliki pikiran yang terbuka dan terus menggali perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi (Intxausti, dkk, 2016). Salah satu ciri perkembangan globalisasi abad 21 adalah berkembangnya cara menemukan informasi, cara orang melakukan komunikasi dengan bantuan alat teknologi. Abad 21 merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan, informasi tersebar dengan cepat. Karakteristik ataupun ciri lain dari Abad 21 adalah semua aktivitas dilakukan secara *online*, yang paling terlihat adalah dari bidang perekonomian, di mana semua transaksi dilakukan secara *online*. Hal tersebut menjadi salah satu contoh bahwa kehidupan manusia telah dikendalikan oleh jaringan teknologi informasi. (Wijaya, dkk, 2016).

Transformasi digital sangat terasa ketika wabah pandemi yang terjadi pada tahun 2020 yaitu pandemi *covid 19* (virus corona), wabah tersebut telah melengkap sistem pendidikan dengan berbagai perubahan dalam proses belajar mengajar, pengembangan profesional komunikasi, dan manajemen (Tanucan dkk, 2022). Pandemi *Covid 19* memaksa manusia agar terus belajar dan bekerja dengan memanfaatkan berbagai alat dan *platform* digital, bagi sebagian negara termasuk Indonesia hal ini merupakan proses yang cukup sulit karena di Indonesia masih memiliki kesenjangan teknologi terutama didalam proses belajar mengajar. Menurut Babacan dan Dogru (2022) Digitalisasi merupakan jawaban untuk mengatasi ketidakmungkinan kegiatan yang dilakukan secara tatap muka seperti

kegiatan belajar mengajar, proses administratif dan pengawasan agar menjadi efektif dan efisien terutama ketika wabah melanda.

Pemimpin bertindak sebagai panutan bagi warga sekolah dalam peningkatan efektivitas pembelajaran (Faghihi dan Sarab, 2016). Efektivitas disebut juga sebuah potret yang memberikan standar untuk tercapainya suatu target yang telah ditetapkan (Sedarmayanti, 2006). Efektivitas kepemimpinan berhubungan dengan pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin serta strategi pemimpin menggunakan kesempatan tersebut dengan efektif. Hal tersebut sangat diperlukan dalam tiap - tiap lembaga untuk menunjang perkembangan beserta kemajuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

Sebagai pemimpin teknologi di lembaga sekolah, kepala sekolah harus memahami dan mampu menggunakan teknologi terkini, seorang pemimpin teknologi juga harus mengerti dan mengelola perubahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi serta mendukung staf pengajar melalui pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam penggunaan teknologi di sekolah (Celep dan Tülübaş, 2014). Hal demikian juga dikatakan oleh Aksal (2015) peran dari kepala sekolah sangat penting dalam situasi seperti pandemi, mereka harus memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih siap untuk mencapai transformasi digital di sekolah. Mereka juga harus lebih cenderung mampu mengemas teknologi dalam hal kepemimpinan agar dapat membantu guru memanfaatkan alat digital dan platform teknologi lainnya dalam kegiatan pendidikan (Karakose, Polat dan Papadakis, 2021).

Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin digital yang menyediakan kebutuhan keterampilan, dan pengetahuan agar dapat dipergunakan dalam proses tranformasi digital abad 21 di sekolah. Perubahan – perubahan yang terjadi di era kehidupan abad 21, memunculkan konsep digital kepemimpinan yang berkembang dalam lingkungan digital dan berorientasi pada kemampuan teknologi (Abbu dan Gopalakhrisna, 2021). *Digital Leadership* merupakan siasat manajemen baru yang mendukung revolusi digital organisasi untuk meningkatkan fleksibilitas, efisiensi dan efektivitas suatu aturan karena generasi yang di didik saat ini merupakan generasi Alpha (Sitompul, dkk 2023)

Cherly Ofita, 2024

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id

Melalui artikel Muttaqin, dkk (2024) mengatakan bahwa Mark Mc Crindle dalam majalah Bussiness Insider Christina Sterbenz tahun 2015 mengatakan bahwa generasi Alpha adalah anak – anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi alpha dengan tahun lahir mulai dari 2011 sampai dengan 2025 merupakan generasi yang sangat dekat dengan proses digitalisasi dan generasi yang dinyatakan sangat cerdas jika dipadankan dengan generasi sebelum ini. Mc Crindler juga memperkirakan bahwa generasi Alpha tidak luput dari *gawai*, mereka juga cenderung kurang bergaul, dan bersikap individual. Menurut (Fadlurrohimi, dkk, 2019) anak pada generasi Alpha di zaman digital sudah pasti mengubah perspektif dan pola hidup bermasyarakat yang semula konservatif kemudian berevolusi ke arah modernisasi, masyarakat dituntut untuk terus melakukan perubahan agar dapat menyeimbangi perkembangan teknologi yang dikuasai oleh generasi Alpha, tidak terkecuali guru.

Guru tidak terlepas oleh tanggung jawab terhadap perubahan pola pelaksanaan belajar mengajar. Oleh karena itu pula guru dituntut memperbaiki problematikanya termasuk kemampuan mengintegrasikan IT ke dalam proses pengajaran. Sehingga pembaruan kompetensi guru juga menjadi sitem perhatian selain sistem pembelajaran, kurikulum, dan infrastruktur sekolah. Pembaruan kompetensi guru ini sangat penting karena tidak sedikit guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital (Pamungkas dan Dwiyogo, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Sitompul pada tahun (2023) penggunaan teknologi digital oleh guru dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran peserta didik, terlebih lagi dunia saat ini telah berada pada revolusi industri 4.0 dan memasuki revolusi industri 5.0 sehingga guru dituntut untuk menyiapkan peserta didik di zaman perkembangan digital. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memiliki kompetensi digital yang memadai agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal dan optimal.

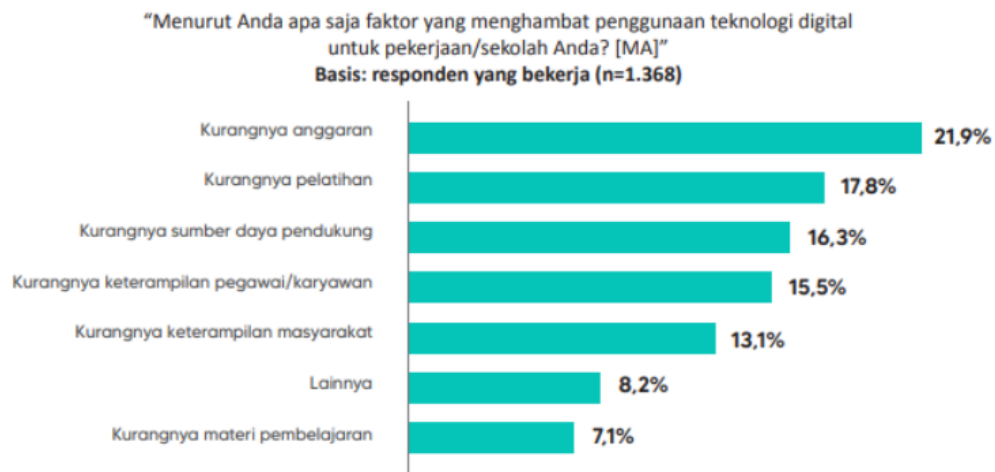
Menurut Prayogi dan Estetika (2019) Kompetensi digital mencakup kemampuan literasi, kemampuan berinteraksi melalui teknologi dan media digital, kemampuan menciptakan konten atau media pembelajaran secara digital, kemampuan memberikan perlindungan terhadap dampak konten atau media

*Cherly Ofita, 2024*

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id

pembelajaran, serta kemampuan mengatasi masalah terkait pembelajaran berbasis teknologi. Kominfo (2022) menyebutkan bahwa Kompetensi digital berkaitan dengan literasi digital. Berdasarkan gambar 1.1 terdapat hal – hal yang dianggap sebagai faktor penghambat, sehingga pengguna tidak merasa puas menggunakan perangkat digital dalam bekerja.



**Gambar 1.1** Hambatan Terhadap Penggunaan Komputer di Pekerjaan

Sumber : KOMINFO (2022)

Lebih dari setengah responden menganggap kurangnya anggaran yakni sebanyak (21,9%), sebanyak (17,6%) menganggap kurangnya pelatihan, dan anggapan kurangnya sumber daya pendukung sebanyak (16,3%), jumlah ini menjadi faktor-faktor dominan dalam menghambat pekerjaan dengan menggunakan perangkat digital. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi komputer masih jadi penghambat paling dominan dalam melaksanakan pekerjaan, hal ini masih lumrah terjadi di lembaga sekolah, terutama terhadap pendidik atau guru di era digital, hal ini juga yang membuat guru harus lebih mengembangkan kompetensi digital nya karena peserta didik yang hidup di generasi Alpha lebih sering mendapatkan informasi dari sosial media daripada guru di sekolah.

Pada abad 21 dibutuhkan keterampilan atau kecakapan menggunakan teknologi dan komunikasi berdasarkan asas pedagogis dengan menyadari keterlibatannya terhadap metodologi pendidikan, kompetensi digital pendidik

Cherly Ofita, 2024

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id

berhubungan erat dengan kehandalan guru dalam menggunakan teknologi berdasarkan asas pedagogis dan mengetahui keterlibatan teknologi tersebut dalam metode pendidikan. Blyznyuk (2018) mengklasifikasi kompetensi digital pendidik kedalam beberapa formasi, yaitu: *communication, information, security, educational content creation, and educational problem solving*. Menurut *International Society for Technology in Education*, yang menjadi ciri utama keterampilan guru abad 21 adalah mampu menggunakan teknologi, baik dalam bidang informasi ataupun komunikasi. Kemudian diklasifikasikan ke dalam 5 kategori, yaitu :

1. Mahir mengakomodasi, menginspirasi, dan mengembangkan kreativitas siswa.
2. Mampu merancang model, mengembangkan model atau metode belajar serta melakukan asesmen di periode digital
3. Mampu menjadi contoh dalam cara belajar di zaman perkembangan digital
4. Memotivasi dan menjadi contoh untuk masyarakat digital dalam hal tanggung jawab
5. Berpartisipasi dalam pengembangan menjadi pemimpin yang profesional

Adapun keterampilan dalam pembelajaran menggunakan teknologi digital, diantaranya guru bisa membuat media ataupun bahan ajar yang menarik dengan bantuan teknologi, dengan memanfaatkan media sosial secara benar untuk menunjang kebutuhan profesional dan *personal branding*, selanjutnya guru juga dapat mengoperasikan aplikasi dan sumber – sumber belajar digital lainnya, mengajarkan kepada siswa bagaimana mengirim surat elektronik untuk kebutuhan komunikasi dengan orang lain baik berupa teman sejawat, dan juga orangtua (Nita, 2022).

Namun kemampuan digital guru di Indonesia tergolong masih rendah atau kurang mumpuni, hal ini dibuktikan dengan tidak selarasnya kompetensi digital guru dengan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 (meliputi *communication, information, security, educational problem solving, and*

*educational content creation*, (Blyznyuk, 2018). Penelitian Palimbong pada tahun 2022 menjelaskan bahwa kompetensi digital guru dari sekolah yang diteliti masih rendah dalam hal *planning*, *implementating*, dan *evaluating*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas guru tidak memanfaatkan sarana digital dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional sehingga membuat pembelajaran terkesan monoton, akibatnya minat belajar siswa menjadi rendah. Ditemukan pula bahwa guru lamban dalam menuntaskan perangkat pembelajaran di awal semester lantaran minimnya kapabilitas dalam pemanfaatan teknologi dalam menuntaskan pekerjaannya sebagai guru.

Penyebab lain rendahnya kompetensi guru di Indonesia salah satunya karena tidak sinkronnya bidang disiplin ilmu yang diampu dengan bidang disiplin ilmu yang diajarkan kepada peserta didik, masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan bidang studinya (Syarifudin Yunus; Royani., I, 2019). Astuti, dkk (2021) melalui penelitiannya menunjukkan minimnya ketertarikan dalam hal literasi, *capability*, *Creativity*, dan *Critical thinking* guru dalam menggunakan teknologi digital. Selaras dengan hal tersebut motivasi guru rendah disebabkan karena sulitnya proses adaptasi bagi guru yang mengakibatkan cukup banyak guru tidak menuntaskan pelatihan – pelatihan terkait digital (Winarti dkk, 2022).

Palimbong (2022) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah masih belum efektif, hal ini terlihat dari minimnya kemampuan digital guru dalam menyusun rencana tugas, serta cara guru mengevaluasi pembelajaran. Terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya pelaksanaan supervisi di sekolah yaitu ketidak konsistenan dalam melaksanakan program yang telah disusun tahap perencanaannya. Selain itu, kemampuan digital kepala sekolah juga kurang menunjang dalam menyiapkan format serta instrument supervisi yang akan digunakan saat supervisi dilaksanakan. Oleh karena itu, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah mengalami kendala dalam menjalankan salah satu kompetensi atau kemampuannya sebagai supervisor. Isu – isu tersebut masih perlu dituntaskan mengingat pentingnya kompetensi digital pada abad 21.

Cherly Ofita, 2024

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id

Sukabumi merupakan salah satu kota bagian dari Provinsi Jawa Barat yang sedang gencar melakukan pelatihan pelatihan untuk peningkatan literasi digital. Berdasarkan artikel yang di *update* pada laman *jabarprov.go.id* pada tahun 2022 dikatakan bahwa untuk menciptakan para pemimpin dari sektor publik agar menjadi SDM digital unggulan yang memiliki kapasitas untuk membawa transformasi digital Indonesia semakin maju, maka dilaksanakan program DLA (*Digital Leadership Academy*), dalam agenda tersebut hadir Sekretaris Daerah Sukabumi yang mengatakan bahwa Pemerintah Daerah sedang mempersiapkan agenda tata kelola pemerintahan dan layanan publik. Sejalan dengan hal itu pula, Yuliawati, Suganda dan Darmayanti (2020) melakukan penyuluhan terkait literasi digital untuk guru – guru khususnya SMP di bagian Kota Sukabumi, para guru dituntut untuk celik ataupun sadar terhadap literasi digital sebelum dapat mengajarkannya kepada peserta didik. Para guru sudah harus bisa mengimbangi pola dan kebiasaan hidup peserta didiknya dengan meningkatkan wawasan serta memiliki kesadaran yang tinggi tentang terobosan dari pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan mental terutama anak – anak dan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenudin, dkk (2020) secara umum mayoritas siswa jenjang SMP di Kota Sukabumi memiliki perangkat yang layak untuk mengakses internet, namun demikian banyak peserta didik yang belum memahami secara utuh terkait penggunaan gawai yang baik dan ideal agar terdapat kebermanfaatan terhadap informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti melalui jejaring *website* beberapa sekolah di kota Sukabumi, terdapat beberapa sekolah yang memuat IPTEK sebagai visi misi. Visi Misi yang ada di sekolah merupakan perkiraan mengenai segala sesuatu yang akan dilaksanakan agar tercapainya potret atau gambaran secara visioner, dalam hal ini tentu erat kaitannya dengan kepemimpinan. Pemimpin yang memikirkan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi melalui visi misi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing merupakan salah satu ciri kepemimpinan digital, sejalan hal ini Muslim (2021) mengatakan Kepemimpinan digital atau *digital leadership* merupakan strategi yang dapat digunakan pemimpin sekolah untuk terus menumbuhkan

**Cherly Ofita, 2024**

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id

prestasi siswa dan meningkatkan daya saing sekolah. Kepemimpinan dipandang sebagai faktor kunci pembentuk arah dan keberhasilan lembaga pendidikan dalam beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat digital, oleh sebab itu diperlukan pemimpin yang dapat secara efektif mengendalikan kompleksitas transformasi digital dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pengajaran, pembelajaran dan administrasi (Raharjo, Rahmatika dan Suliyanto, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoeroni (2023) penerapan kepemimpinan digital berfungsi untuk meningkatkan pengembangan kompetensi digital dalam pelayanan publik. Hal yang relevan terhadap gaya kepemimpinan yang di kemukakan oleh Sulastri, dkk (2024) bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi kerja berpengaruh terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah. Adapun Gaya kepemimpinan dalam sektor pendidikan Abad 21 sangat cocok bagi seorang education leader (pemimpin pendidikan) untuk mengimplementasikan suatu model kepemimpinan baru yang dikenal dengan model kepemimpinan digital, atau istilah lain disebut dengan kepemimpinan teknologi (Aryawan, 2019). Secara statistik, Sunu (2022) menyimpulkan bahwa kepemimpinan digital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi digital oleh guru, terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa kepemimpinan digital memberikan kontribusi sebesar 79,8% terhadap penerimaan dan pemanfaatan teknologi digital, khususnya penggunaan Google Classroom pada proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunu (2022) hanya membahas tentang implementasi digital leadership terhadap penerimaan guru, namun pada penelitian ini peneliti menambah variabel efektifitas implementasi kepemimpinan kepala sekolah dan pengimbasan nya terhadap kompetensi digital guru, kemudian penelitian terbaru terkait pengaruh gaya kepemimpinan terhadap digitalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh Sulastri, dkk (2024) masih terbatas pada guru jenjang Sekolah Dasar, penulis memilih jenjang Sekolah Menengah Pertama dikarenakan anak – anak yang berada pada jenjang tersebut rentan terhadap penggunaan teknologi, kebaruan lainnya adalah penulis menganalisis data menggunakan aplikasi atlas.ti. Sejalan dengan hal tersebut peneliti memilih judul

*Cherly Ofita, 2024*

***EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI DIGITAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21 DI SMP KOTA SUKABUMI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id



“judul “Efektivitas Implementasi Digital Leadership Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Guru Abad 21 di Kota Sukabumi” karena peneliti ingin melihat tingkat efektivitas implementasi *digital leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi digital guru abad 21 di kota Sukabumi apakah sudah mencapai target, sesuai target atau masih belum memenuhi target.

Peneliti memilih tiga sekolah menengah pertama (SMP) yang terdapat di Kota Sukabumi yaitu SMP ITech PASIM Ar-Rayan, SMP Negeri 10 Kota Sukabumi, dan SMP Negeri 15 Kota Sukabumi. adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui jejaring website, Ketiga sekolah tersebut telah memiliki *website* sekolah, dan media sosial berupa *instagram* dan *Youtube* yang dikelola dengan cukup baik dan aktif, berdasarkan artikel pengabdian yang ditulis oleh Yuliawati, Suganda dan Darmayanti (2020) Guru yang berada di sekolah tersebut telah mengikuti penyuluhan literasi digital, selain itu Visi Misi ketiga sekolah tersebut telah memuat konsep sekolah digital dan sedang mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis teknologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

- 1) Aspek atau dimensi *digital leadership* apa saja yang dimiliki oleh kepala sekolah di SMP Kota Sukabumi?
- 2) Bagaimana implementasi *digital leadership* kepala sekolah di SMP Kota Sukabumi?
- 3) Bagaimana kompetensi digital guru di SMP Kota Sukabumi?
- 4) Bagaimana efektivitas implementasi *digital leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi digital guru abad 21 sehingga tercapainya sekolah yang bermutu?
- 5) Bagaimana dampak implementasi *digital leadership* di SMP Kota Sukabumi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumus masalah, esensi dari penelitian ini mencakup tujuan menyeluruh terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus

#### 1.3.1 Tujuan Umum:

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang aspek – aspek atau dimensi *digital leadership* dari kepala sekolah SMP di Kota Sukabumi

#### 1.3.2 Tujuan Khusus:

- 1) Terdeskripsikannya implementasi *digital leadership* kepala sekolah di SMP Kota Sukabumi
- 2) Terdeskripsikannya kompetensi digital guru di SMP Kota Sukabumi?
- 3) Teranalisisnya efektivitas implementasi *digital leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi digital guru abad 21 sehingga tercapainya sekolah yang bermutu?
- 4) Teranalisisnya kekurangan dan kelebihan dari dampak implementasi *digital leadership*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan terutama pada bidang garapan ilmu kepemimpinan pendidikan, dan bermanfaat bagi pengetahuan seta pengembangan ilmu teknologi.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran secara spesifik terkait *digital leadership* kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi digital guru yang sangat diperlukan di era teknologi abad 21 sebagai bentuk transformasi dari era sebelumnya agar dapat beradaptasi dan siap menghadapi generasi Alpha dan generasi – generasi setelahnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi proposal tesis, secara umum, memberikan informasi tentang urutan penulisan, yang terdiri dari tiga pasal mulai dari Bab I dan diakhiri dengan Bab V sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Pada Bab I, Pendahuluan mencakup bagian pertama tesis, yang mencakup latar belakang, pernyataan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, dan struktur tesis

Pada Bab II, Kajian Pustaka yang memuat tentang uraian kajian pustaka, konsep - konsep serta teori-teori yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari penyelidikan penulis. Tinjauan literatur mencakup informasi yang bersumber dari berbagai buku, jurnal, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini. Ini membahas topik-topik seperti kepemimpinan digital, kemahiran digital guru di abad ke-21, dan komponen segmen kerangka kerja mengenai mata pelajaran ini.

Pada Bab III Metode Penelitian, mencakup penjelasan prosedur dan elemen yang terlibat dalam penelitian. Ini termasuk deskripsi desain penelitian, situs penelitian, peserta penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, spesifikasi fase analisis data, dan metodologi yang digunakan dalam analisis data. Sehubungan dengan metodologi penelitian ini, para peneliti melakukan pemrosesan data menggunakan perangkat lunak Atlas.Ti.

Pada Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bagian berjudul “temuan dan pembahasan” menyajikan hasil dan analisis temuan penelitian yang diperoleh selama fase pengumpulan data. Ini mencakup interpretasi, tahapan penelitian yang telah menjalani analisis data, serta komentar dan tanggapan peneliti yang didukung oleh teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan yang memvalidasi penelitian yang dilakukan.

Pada Bab V mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. kesimpulan yang diambil dari analisis temuan dan diskusi hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi diuraikan untuk implementasi dan kemajuan studi tentang kepemimpinan digital dalam meningkatkan kompetensi digital guru di abad ke-21.